

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN MANAJERIAL TATAKELOLA  
PETERNAKAN TERHADAP KEBERHASILAN USAHA TERNAK SAPI PERAH  
(Suatu Kasus Pada Peternak Sapi Perah di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur,  
Jawa Barat)**

**THE INFLUENCE OF SOCIAL ECONOMIC AND MANAGEMENTAL FACTORS  
OF ANIMAL GOVERNANCE ON THE SUCCESS OF DAILY CATTLE  
BUSINESS  
(A Case in Dairy Cattle Breeders in Cipanas District, Cianjur Regency, West Java)**

**Ary Ridho Mustofa<sup>\*1</sup>, Euis Dasipah<sup>2</sup>, Karyana. Ks<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SMK Negeri Pertanian Pembangunan Cianjur, Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur

<sup>2</sup>Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Winaya Mukti

Korespondensi: aryridho.ar@gmail.com

(Diterima 04-03-2022; Disetujui 20-04-2022)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi peternak dan manajerial peternak terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi perah. Unit analisisnya adalah peternak sapi perah di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. Responden diambil dalam sensus sebanyak 65 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah *path analysis*. Hasil penelitian diperoleh keadaan faktor sosial ekonomi peternak sapi perah yang terdiri atas aspek/indikator: umur, pendidikan formal, pengetahuan, pengalaman, beban tanggungan, motivasi berusaha, skala usaha dan modal menunjukkan kriteria baik dengan capaian 71,54%. Tata kelola manajerial peternak sapi perah yang terdiri atas dimensi/indikator: pencatatan pendataan, teknik pemerahan, kesehatan ternak, pakan, perkawinan, tata usaha, perdagangan, tenaga kerja dan pemasaran menunjukkan kriteria baik dengan capaian 78,88%. Terhadap aspek manajerial peternak, aspek/dimensi kesehatan ternak dan tata kelola usaha menunjukkan kriteria sangat baik. Keberhasilan usaha peternakan sapi perah terdiri atas dimensi: Produktivitas sapi; Biaya produksi; dan efisiensi pertanian. Selama masa laktasi rata-rata produk susu menghasilkan susu mencapai 22 liter/ekor/hari, rata-rata biaya produksi Rp 2.250/liter dan rata-rata efisiensi usaha 1,98. Tingkat keberhasilan peternakan sapi perah adalah 75,64%. Terdapat hubungan positif yang kuat dan nyata antara faktor sosial ekonomi peternak dengan tata kelola manajerial peternak. Kuatnya hubungan antara kedua variabel ditunjukkan dengan koefisien korelasi pearson = 0,533. Faktor sosial ekonomi peternak dan tata kelola manajerial berpengaruh positif dan nyata terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi perah. Kontribusi faktor sosial ekonomi 15,54% dan tata kelola manajerial 45,14%. Jauh lebih besar.

Kata Kunci: Manajerial, Sosial Ekonomi, Tata Kelola

**ABSTRACT**

*This research aims to find out the influence of socio-economic factors of breeders and managerial breeders on the success of dairy farming efforts. The unit of analysis is a dairy farmer in Cianjur Subdistrict, Cianjur Regency. Respondents were taken in a census of 65 people. Analytical techniques are used path analysis. The results of the study obtained the state of the socio-economic factors of dairy farmers consisting of aspects / indicators: age, formal education, knowledge, experience, burden of dependents, motivation usaha, business scale and capital show good criteria with achievement of 71.54%. Managerial governance of dairy farmers consists of dimensions/ indicators: data collection records, milking techniques, livestock health, feed, marriage, business governance, trade, labor and marketing show good criteria with an achievement of 78.88%. Against the managerial aspects of the breeder, the aspect / dimension of livestock health and business governance shows excellent criteria. The success of dairy farming business consisting of*

*dimensions: Productivity of cows; Production costs; and efficiency of farming. During lactation the average dairy product produces milk reaching 22 liters / tail / day, the average production cost is Rp 2,250 / liter and the average business efficiency of 1.98. The success rate of dairy farming is 75.64%. There is a strong and tangible positive relationship between the socio-economic factors of breeders and managerial governance of breeders. The strong relationship between the two variables is indicated by the pearson correlation coefficient = 0.533. Socio-economic factors of breeders and managerial governance have a positive and real influence on the success of dairy farming efforts. Contribution of socio-economic factors 15.54% and managerial governance 45.14%. Much bigger.*

*Keywords: Governance, Managerial, Socioeconomic*

## LATAR BELAKANG

Pengembangan usaha ternak sapi perah di Indonesia saat ini perlu dilakukan karena kemampuan pasok susu peternak lokal saat ini baru mencapai 25 persen sampai 30 persen dari kebutuhan susu nasional. Besarnya volume impor susu menunjukkan prospek pasar yang sangat besar dalam usaha peternakan sapi perah untuk menghasilkan susu sapi segar sebagai produk substitusi susu impor. Hingga saat ini Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri. Hal ini terjadi akibat banyaknya kendala dalam melakukan pengembangan usaha ternak sapi perah seperti keterbatasan modal, tingginya harga pakan konsentrat, keterbatasan sumber daya dan juga lahan untuk penyediaan hijauan, minimnya rantai pemasaran susu. Hal lain yang menjadi kelemahan dalam usaha ternak sapi perah adalah terbatasnya teknologi pengolahan kotoran hewan ternak saat ini yang menyebabkan

pencemaran lingkungan di sekitar area peternakan sapi perah seperti air sungai, selokan dan sebagainya (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016).

Salah satu produk pangan yang terus mengalami peningkatan permintaan setiap tahunnya adalah susu. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya konsumsi susu per kapita dari tahun ke tahun, mulai dari 5,79 kg/kapita pada tahun 2001 dan meningkat menjadi 6,8 kg/kapita pada tahun 2005. Peningkatan konsumsi susu nasional tidak diimbangi dengan peningkatan produksi susu nasional. Konsumsi susu masyarakat Indonesia terus meningkat dari 883.758 ton pada tahun 2001 menjadi 1.758.243 ton pada tahun 2007 atau terjadi peningkatan sebesar 98.9% selama kurun waktu 6 tahun dan diprediksikan akan terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya. Produksi susu yang tidak berkembang tampak dari jumlah populasi

sapi yang relatif tetap (stagnant), bahkan produksi dan produktivitas susu menunjukkan trend yang menurun dari tahun ke tahun akibat terbatasnya kemampuan produksi susu nasional. Oleh karena itu, pemerintah melakukan impor susu dari beberapa negara pengekspor susu antara lain Australia, Perancis dan Selandia Baru (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016).

Potensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah maupun sapi potong cukup besar mengingat kondisi geografis, ekologi dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Indonesia memiliki karakteristik yang cocok dalam pengembangan peternakan sapi perah (agribisnis persusuan) serta besarnya kekurangan pasokan susu dalam negeri, sebenarnya banyak sekali kerugian yang diperoleh Indonesia akibat dilakukannya kebijakan impor susu. Diantaranya adalah terkurasnya devisa nasional, tidak dimanfaatkannya potensi sumber daya manusia yang ada khususnya masyarakat pedesaan untuk pengembangan agribisnis persusuan, dan hilangnya potensi pendapatan yang seharusnya diperoleh pemerintah dari pajak apabila agribisnis persusuan ini dikembangkan secara baik.

Susu merupakan produk asal ternak yang memiliki kandungan gizi yang

tinggi. Kandungan yang ada didalamnya seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral dibutuhkan untuk pembentukan jaringan tubuh, sumber protein, energi dan aktivitas sel-sel dalam tubuh. Susu dapat dihasilkan dari ternak yang diperah. Saat ini, ternak yang dapat menghasilkan susu untuk dikonsumsi oleh manusia hampir semuanya berasal dari ternak sapi dan kambing perah. Susu dari sapi perah harganya lebih murah dan kuantitas di pasaran lebih banyak dibandingkan susu dari ternak kambing. Untuk mendukung pengembangan dan pengolahan susu segar maka diperlukan industri pengolahan susu (IPS).

Industri Pengolahan Susu (IPS) supaya dapat memenuhi kebutuhan konsumen, harus memperoleh bahan baku susu segar dari industri peternakan. Industri peternakan di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu usaha peternakan rakyat dan usaha intensif untuk tujuan komersil. Industri peternakan dalam negeri saat ini hanya mampu memasok 30 % bahan baku susu segar untuk memenuhi permintaan IPS. Hal ini menunjukkan bahwa 70 % bahan baku susu segar masih harus diimpor. Dengan melihat kondisi ini, maka usaha ternak sapi perah harus ditingkatkan lagi populasi dan produktivitasnya sehingga

mampu memenuhi kebutuhan IPS (Priyono, 2008).

Usaha peternakan rakyat merupakan usaha budidaya ternak yang dikelola oleh petani peternak di pedesaan dengan skala kepemilikan ternak kecil dengan rata-rata kepemilikan kurang dari 5 ekor. Hal tersebut sesuai dengan Priyono (2008) yang menyatakan bahwa skala kepemilikan peternakan rakyat ternak sapi potong antara 3-5 ekor per rumah tangga peternak. Usaha tani ternak sapi perah rakyat umumnya hanya dijadikan sampingan oleh para petani jika mereka sewaktu-waktu membutuhkan biaya yang cukup besar.

Kabupaten Cianjur dengan kondisi alam, iklim dan potensi yang dimilikinya sangat cocok dikembangkan untuk usaha peternakan sapi perah. Menurut Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Barat, 2021, perkembangan produksi susu sapi perah, maka Kabupaten Cianjur menempati urutan tujuh besar kota/kabupaten di Jawa Barat. Perkembangan produksi susu di 9 (Sembilan) wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Daerah Penghasil Susu di Jawa Barat Tahun 2018-2020 (dalam ton)**

Wilayah Jawa Barat	2018	2019	2020
Provinsi Jawa Barat	319,004	351,885	293,490
Bogor	24,709	19,326	20,028
Sukabumi	10,895	11,221	5,916
<b>Cianjur</b>	<b>5,895</b>	<b>5,899</b>	<b>5,973</b>
Bandung	59,974	95,966	79,154
Garut	43,974	43,574	30,792
Tasikmalaya	5,250	5,300	5,638
Kuningan	21,318	22,384	19,123
Sumedang	12,324	12,446	10,028
Bandung Barat	123,100	124,306	97,762

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2021

Berbagai upaya untuk pengembangan bidang peternakan di wilayah Kabupaten Cianjur telah banyak dilakukan, antara lain adanya program: peningkatan produksi, pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana, pengendalian penyakit, pengembangan kawasan andalan usaha peternakan berwawasan lingkungan, pengembangan usaha pengolahan, penanganan mutu, kemitraan dan pemasaran hasil produksi, peningkatan pelayanan perijinan. Selanjutnya, upaya lain mengadakan pelatihan-pelatihan dan peningkatan pembinaan kepada masyarakat peternakan, baik teknis maupun non teknis secara kontinyu, meningkatkan adopsi inovasi teknologi tepat guna di bidang budidaya peternakan secara efektif dan efisien, mengoptimalkan lahan pengangonan untuk memenuhi kebutuhan hijauan makanan ternak dan pengembangan usaha peternakan.

Fenomena yang tampak di lokasi penelitian adalah adanya permasalahan masih rendahnya angka capaian produktivitas sapi dalam menghasilkan susu segar yang baru mencapai angka dibawah 15 liter/ekor/hari selama masa laktasi padahal potensi sesuai dengan kapasitas induk jenis sapi perah yang unggul dan paling banyak dipelihara jenis Friesian Holstein (FH) mampu mencapai 15 sampai 20 liter/ekor/hari. Masih rendahnya angka produktivitas sapi yang dipelihara peternak bukan tanpa sebab atau alasan, salah satunya adalah karena faktor keberhasilan program inseminasi buatan, selain juga faktor pemberian pakan hijauan dan konsentrat.

Program pengembangan serta upaya-upaya yang dilakukan tersebut tidak lain bertujuan untuk mensejahterakan peternak melalui peningkatan populasi, peningkatan produksi dan produktivitas serta pendapatannya melalui pemanfaatan potensi sumberdaya lokal. Keberhasilan pengembangan program-program tersebut tidak ada artinya apabila tidak dipersiapkan pelaku sasaran dibenahi terlebih dahulu. Dalam arti lain keberadaan peternak sapi perah sebagai pelaku usaha di tingkat akan sangat menentukan keberhasilan program dan

upaya yang dimaksud di atas.

Faktor kedua yang mempengaruhi usahatani yaitu karakteristik individu, merupakan nilai-nilai yang melekat pada diri petani. Nilai-nilai dimaksud seperti tingkat pendidikan (formal dan non-formal), pengalaman mengelola usahatani dan latar belakang pekerjaan sebelum mengelola usahatani (sedang diusahakan).

Faktor ketiga yang berpengaruh langsung terhadap kegiatan usahatani yaitu penggunaan teknologi, yang berupa cara-cara baru, alat-alat pertanian dan sarana produksi pertanian lainnya yang berintegrasi kepada pengelolaan usahatani baik melalui individu (petani) maupun langsung kepada usahatani. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi satu sama lainnya dalam mempengaruhi usahatani yang pada akhirnya akan menentukan juga tingkat produksi. Perbedaan ketiga faktor tersebut akan mengakibatkan perbedaan hasil (produksi) yang diperoleh dari kegiatan usahatani, motif peternak peternak juga sebagai dorongan dari dalam individu si peternak merupakan factor yang menentukan terhadap capaian usaha sapi perah.

Keadaan di lapangan sebagian besar sebagai usaha utama (pokok) dan

sebagian lagi sebagai usaha sampingan atau sampingan. Kendati demikian sebagai usaha pokok sebagian besar para peternak sapi perah merupakan skala usaha peternakan rakyat yang relatif kecil. Pengamatan lapangan yang dilakukan di wilayah kerja bahwa rata-rata produksi susu pada sapi FH berturut-turut yaitu laktasi pertama sebesar 12,56 liter/ekor/hari, periode laktasi kedua 14,82 liter/ekor/hari, periode laktasi ketiga 15,49 liter/ekor/hari, dan laktasi keempat 14,62 liter/ekor/hari, nilai minimal dan maksimum produksi susu 4,5-31 liter dengan koefisien variasi 0,00219-0,00357 (Christi et al., 2020).

Jumlah produksi susu sapi perah FH masih dalam kategori yang normal. skala kepemilikan peternakan rakyat ternak sapi potong antara 3-5 ekor per rumah tangga peternak. Setiap Pelaku bisnis selalu memiliki latar belakangnya yang akan berimplikasi terhadap kegiatan usaha yang digelutinya. Lata belakang yang dimaksud adalah factor sosal dan factor ekonominya. Salah satu factor ekonomi adalah sakala usaha yang dijalankannya. Skala usaha ternak ditunjukkan dengan jumlah sapi yang diusahakan para peternak dan di lapangan memperlihatkan keragaman antara satu peternak dengan peternak lain. Skala

usahaternak akan berimplikasi terhadap biaya produksi. Dalam setiap usaha maka perlu dicermati biaya-biaya yang meliputi biaya yang diperhitungkan dan biaya yang tidak diperhitungkan. Dalam konsep bisnis komersial sekalipun usahanya termasuk pada skala usaha kecil maka seluruh biaya harus diperhitungkan (Priyono, 2008).

Selain itu dalam menjalankan usahaternak diperlukan kemampuan pengelolaan peternakan, yaitu kemampuan dalam menjalankan dan menelaraskan semua fungsi-fungsi kegiatan manajemen agar sesuai dengan tujuan dan sasaran peternakan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan dalam hal teknis produksi dan kemampuan manajemen. Bahwa manajemen adalah merupakan paduan seni (art) dan ilmu (science), seni dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang khas dimiliki secara alami (bawaan), sedangkan ilmu adalah kemampuan seseorang hasil dari pendidikan dan pengalaman di dalam menyelenggarakan suatu proses yang berkaitan dengan pemeliharaan (perawatan), pengelolaan (pengurusan), dan pengontrolan (pengawasan) terhadap suatu objek untuk mencapai suatu maksud dan tujuan.

Betapa pentingnya aspek manajemen ini, maka dalam dunia usaha khususnya dalam bidang peternakan sapi perah, faktor tersebut dapat membawa ke arah keberhasilan atau kebangkrutan usaha. Oleh karena itu, manajemen merupakan kunci kegiatan yang sepenuhnya bergantung pada kualitas manusianya sebagai subjek pemeran utama. Aspek manajemen tidak dapat dihitung jumlahnya dan juga sulit untuk mengukur keterampilan manajemen secara parsial. Penilaian dapat dilakukan hanya berdasarkan hasil akhir dari suatu kegiatan, apakah manajemennya baik atau buruk. Khusus dalam bidang peternakan sapi perah, terdapat istilah *general management* (tatalaksana peternakan) dan *practical management* (tatalaksana rutin peternakan) (Unpad, 2011).

*General management* adalah pengelolaan semua faktor produksi, termasuk pemasaran, sedangkan *practical management* adalah tatalaksana rutin yang dijalankan sehari-hari yang berkaitan dengan ternaknya. Pengelolaan tersebut juga berkaitan dengan aspek teknis majerial maupun finansil guna mencapai kinerja usaha yang efisien yang terpadu sebagai suatu kompetensi peternak sapi perah. Sejalan dengan

permasalahan di atas maka adalah menarik untuk dilakukan penelitian dan analisis mengenai factor social ekonomi peternak sapi perah dan kompetensi manajerial peternak dan pengaruhnya terhadap pendapatan peternak.

Berhasil tidaknya seseorang dalam menjalankan fungsinya akan tergantung pada kompetensinya. Peternak adalah pelaku utama yang menjalankan fungsinya sebagai peternak sapi perah yang menghasilkan produk susu untuk dijual secara komersial. Kompetensi seseorang menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab secara efektif dengan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaannya (Wibowo, 2011). Pendapat keberhasilan dan pengembangan usahaternak tergantung pada kemampuan peternak dalam memanfaatkan sumberdaya (*resources*) baik berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Karena itu dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya produktivitas tergantung pada kepemimpinan kelompok (tinggi rendahnya) peternak serta dalam mengadopsi, menguasai, dan menerapkan teknologi yang

dikombinasikan dengan kondisi sosial peternak (Syahyuti, 2007).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaan faktor sosial ekonomi peternak sapi perah, Keragaan Kompetensi manajerial peternak sapi perah, Hubungan antara faktor social ekonomi dengan kompetensi manajerial peternak, Pengaruh faktor sosial ekonomi dan kompetensi manajerial peternak terhadap pendapatan peternak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian survei. Dilakukan pada peternak di Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur. Pertimbangannya adalah karena lokasi tersebut merupakan salah satu setra produksi susu sapi perah.

Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini sekitar 3 (tiga) bulan dari bulan Agustus 2021 sampai dengan Oktober 2021 mulai dari tahap persiapan sampai penyusunan laporan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data tentang responden yang bisa diperoleh secara

langsung atau tidak langsung dari peternak responden.

Adapun data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau questioner yang sebelumnya telah disiapkan disertai observasi lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait serta studi pustaka yang berhubungan dengan variable dalam penelitian ini.

Variabel pada penelitian ini berjumlah 3 (tiga) buah, yaitu faktor sosial ekonomi peternak, manajerial tatakelola peternakan dan keberhasilan usahaternak sapi perah. Ketiganya merupakan variabel-variabel kualitatif dan diukur secara kuantitatif dengan menggunakan teknik skoring yaitu berupa data dengan skala ordinal. Tingkat pengukuran terhadap tiap item/ indicator dari masing-masing variabel digunakan 4 (empat) tingkatan, yaitu: sangat tinggi (4), tinggi (3), cukup (2), kurang (1).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi peternak dengan manajerial tatakelola usahaternak sapi perah dan selanjutnya



adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masingnya terhadap keberhasilan usahaternak sapi perah.

### **Tingkat Capaian Faktor Sosial Ekonomi Peternak (X<sub>1</sub>)**

Berikut rangkuman capaian faktor sosial ekonomi peternak berdasarkan

kedelapan indikator: umur; pendidikan formal; pengetahuan; pengalaman; beban tanggungan keluarga; motivasi usaha; skala usaha; dan permodalan diperoleh tingkat capaian 71,54% termasuk kriteria baik. Hasil rekapitulasi disampaikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Capaian Faktor Sosial Ekonomi Peternak (X<sub>1</sub>)**

No	Indikator	Notasi	Skor Capaian	Skor Harapan	Tingkat Capaian (%)	Kriteria	
1	Umur	X11	176	260	67,69	Baik	
2	Pendidikan Formal	X12	172	260	66,15	Baik	
3	Pengetahuan	X13	207	260	79,62	Baik	
4	Pengalaman	X14	201	260	77,31	Baik	
5	Beban tanggungan klg	X15	168	260	64,62	Baik	
6	Motivasi usaha	X16	196	260	75,38	Baik	
7	Skala usaha	X17	171	260	65,77	Baik	
8	Permodalan	X18	197	260	75,77	Baik	
<b>Jumlah</b>			<b>X<sub>1</sub></b>	<b>1488</b>	<b>2080</b>	<b>71,54</b>	<b>Baik</b>

### **Tingkat Capaian Manajerial Tatakelola Peternakan (X<sub>2</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis tingkat capaian dari seluruh indikator tatakelola

manajerial peternak sapi perah diperoleh 77,81% termasuk kriteria baik atau tinggi walaupun belum mencapai kriteria sangat baik (Tabel 3).

**Tabel 3. Capaian Manajerial Tatakelola Usahaternak (X<sub>2</sub>)**

No	Indikator	Notasi	Skor		Tingkat Capaian (%)	Kriteria	
			Capaian	Harapan			
1	Pendataan catatan	X21	1162	1560	74,49	Baik	
2	Pemerahan	X22	581	780	74,49	Baik	
3	Kesehatan ternak	X23	213	260	81,92	Sangat Baik	
4	Makanan	X24	608	780	77,95	Baik	
5	Perkawinan	X25	627	780	80,38	Baik	
6	Tatalaksana usaha	X26	843	1041	80,98	Baik	
7	Perkandangan	X27	408	520	78,46	Baik	
8	Tenaga kerja	X28	414	520	79,62	Baik	
<b>Jumlah</b>			<b>X<sub>2</sub></b>	<b>4856</b>	<b>6241</b>	<b>77,81</b>	<b>Baik</b>

Dari ke sembilan indikator tersebut maka pendataan catatan ternak memperlihatkan kinerja yang terendah. Hal ini ke depan perlu mendapatkan

perhatian para peternak untuk diperbaiki. Sebaliknya aspek/dimensi yang memperlihatkan kriteria sangat baik

adalah kesehatan ternak dan tatalaksana peternak.

### Keberhasilan Usahaternak Sapi Perah (Y)

Selanjutnya berikut ini disampaikan hasil rangkuman capaian Keberhasilan Usahatani Jamur Tiram Putih berdasarkan keempat indikator:

Produktivitas 78,46% kriteria Baik; Biaya produksi 73,46% kriteria baik; dan Efisiensi Usahatani diperoleh 75,00%, kriteria Baik. Tingkat capaian keseluruhan keberhasilan usaha ternak sapi perah yaitu 73,97 % kriteria Baik (Tabel 4).

**Tabel 4. Capaian Keberhasilan Usahaternak Sapi Perah (Y)**

Dimensi/Indikator	Notasi	Frekuensi PPL pada skor				Skor Capaian	Skor Harapan	Tingkat capaian (%)	Kriteria
		4	3	2	1				
Produktivitas	(Y1)	56	99	36	0	191	260	73,46	Baik
Biaya Produksi	(Y2)	56	99	36	0	191	260	73,46	Baik
Efisiensi Usahaternak	(Y4)	52	117	26	0	195	260	75,00	Baik
Jumlah		164	315	98	0	577	780	73,97	Baik

### Pembahasan

Sesuai dengan hasil analisis jalur yang pada dasarnya adalah analisis regresi linier berganda bahwa keberhasilan usaha sapi perah dipengaruhi oleh variabel faktor sosial ekonomi peternak dan manajerial tatakelola usahaternak sapi perah. Kedua variabel memberikan kontribusi (pengaruh) yang nyata, dimana variabel manajerial tatakelola usahaternak memperlihatkan kontribusi yang lebih besar daripada variabel faktor sosial ekonomi. Masih terdapat faktor lain yang menentukan pendapatan peternak sapi perah diluar faktor tersebut yang tidak dimasukkan dalam model sebagaimana tertuang dalam persamaan strukturalnya.

Dari hasil analisis jalur diperoleh kontribusi faktor lain sebesar 39,32 %. Pengaruh dari luar kedua variabel tampak cukup besar menunjukkan bahwa keberhasilan usahaternak sapi perah dipengaruhi oleh variabel di luar kedua tersebut.

Pengaruh kedua variabel tersebut bersifat langsung dan tidak langsung. Pengaruh yang paling besar adalah pengaruh langsung dari variabel manajerial tatakelola usahaternak sapi perah yaitu sebesar 45,14 %. Selanjutnya adalah pengaruh tidak langsung untuk kedua variabel tersebut sama besar yaitu 8,53%. Tampak pengaruh tidak langsung memperlihatkan lebih kecil daripada pengaruh langsung variabel faktor sosial

ekonomi peternak yaitu 9,54%. Hal tersebut menunjukkan model persamaan struktural masih cukup baik. Semakin baiknya manajerial tatakelola, maka akan semakin baiknya keberhasilan usahaternak.

Pengaruh (kontribusi) langsung dan tidak langsung dari variabel faktor sosial ekonomi peternak terhadap keberhasilan usahaternak yaitu 15,54 %. Kontribusi tersebut cukup kecil. Hal ini dapat dipahami, mengingat dalam usahatani sapi perah yang lebih langsung bersentuhan dengan capaian keberhasilan adalah dari faktor teknis penerapan tatakelola usahaternaknya. Faktor sosial ekonomi yang tertinggi berkontribusi adalah dari indikator pengalaman, yaitu 77,31 %. Fenomena tersebut banyak terbukti pada hasil-hasil penelitian sejenis terdahulu. Pengalaman dalam berusaha adalah faktor penting menentukan keberhasilan suatu usaha. Sebaliknya kontribusi terkecil dari faktor sosial ekonomi peternak adalah indikator tanggungan keluarga 64,62 %.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan dan pengujian hipotesis serta

uraian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Keragaan faktor sosial ekonomi peternak sapi perah yang terdiri atas aspek/indikator: umur, pendidikan formal, pengetahuan, pengalaman, beban tanggungan, motivasi usaha, skala usaha dan permodalan dengan capaian 71,54% memperlihatkan kriteria baik.

Manajerial tatakelola usahaternak sapi perah yang terdiri atas dimensi/indikator: pendataan catatan, teknik pemerahan, kesehatan ternak, pakan, perkawinan, tatalaksana usaha, perkandangan, tenaga kerja dan pemasaran memperlihatkan kriteria baik dengan capaian 78,88%. Terhadap aspek manajerial peternak tersebut maka untuk aspek/dimensi kesehatan ternak dan tatalaksana usaha memperlihatkan kriteria sangat baik.

Keberhasilan usahaternak sapi perah yang terdiri atas dimensi: Produktivitas sapi; Biaya produksi; dan Efisiensi usahaternak. Selama masa laktasi rata-rata produktivitas sapi perah menghasilkan susu mencapai 22 liter/ekor/hari, Biaya produksi rata-rata Rp 2.250/liter dan rata-rata efisiensi usahaternak 1,98. Tingkat capaian Keberhasilan usahaternak sapi perah diperoleh 75,64%. Terdapat hubungan

positif yang kuat dan nyata antara faktor sosial ekonomi peternak dengan manajerial tatalaksana peternak. Kuatnya hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien korelasi pearson = 0,533.

Faktor sosial ekonomi peternak dan manajerial tatalaksana berpengaruh positif dan nyata terhadap keberhasilan usahaternak sapi perah. Kontribusi faktor sosial ekonomi peternak 15,54 % dan manajerial tatalaksana usahaternak sapi perah 45,14 %. Jauh lebih besar.

### Saran

Tingkat capaian manajerial tatalaksana usahaternak memperlihatkan perlu ditingkatkan lagi melalui kegiatan pembinaan, pelatihan dan penguatan kelompok peternak sapi perah. Produktivitas sapi dalam menghasilkan susu masih perlu ditingkatkan guna mencapai potensi yaitu 25 liter/ekor/hari dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pakan yang tampak belum optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Christi, R. F., Indrijani, H., Tasripin, D. S., & Suharwanto, D. (2020). Evaluasi Produksi Susu Sapi Perah Friesian Holstein pada Berbagai Laktasi di BPPIBTSP Bunikasih Cianjur. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 8(2), 60–64.  
<http://jurnal.unma.ac.id/index.php/AG/article/view/2913/2142>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2016). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. In *livestock and animal health statistics*. Direktorat Jenderal Perternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Peranian RI.
- Priyono. (2008). *Studi Keterkaitan Antara Ikatan Sosial Dengan Pendapatan dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Banjarnegara*. UNSOED Purwokerto.
- Syahyuti. (2007). Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1), 15–35.  
[http://perpustakaan.pertanian.go.id/sim\\_pertan\\_litbang/katalog/majalah/all/analisis-kebijakan-pertanian-5/1/2007/kebijakan-pengembangan-gabungan-kelompok-tani-gapoktan-sebagai-kelembagaan-ekonomi-di-perdesaan-](http://perpustakaan.pertanian.go.id/sim_pertan_litbang/katalog/majalah/all/analisis-kebijakan-pertanian-5/1/2007/kebijakan-pengembangan-gabungan-kelompok-tani-gapoktan-sebagai-kelembagaan-ekonomi-di-perdesaan-)
- Unpad, T. P. F. (2011). *Materi Kuliah Manajemen Ternak Perah*. Tim Penyusun Fapet Unpad.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Rajawali Pers.